

UNDERSTANDING OF UNDERACHIEVER STUDENTS

Nurfaizal

Bimbingan dan Konseling, STKIP Muhammadiyah Pringsewu

Email: faisal@stkipmpringsewu-lpg.ac.id

Good learning habit will determine students learning achievement. Underachiever students do not have good learning habit. They have characteristics for instance bad competence in doing school assignment, bad learning habit, having acceptance problem from their contemporary friends, having bad concentration in school activities, do not have self management both in the school and home, getting bored easily, leaving school activities, having good ability in spoken but not in written, no patient, busy with their mind, less honesty, frequently criticizing their self, having bad relationship with their friends, causing noise in the class. Thus, underachiever students have to be understood and assisted in order to develop maximally.

Key Words: underachiever students.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan juga merupakan dasar bagi kemajuan dan kelangsungan individu. Melalui pendidikan, individu memperoleh informasi dan pengetahuan yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan, dan kesempatan yang ada. Pendidikan bertujuan menyiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik yang dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pendidikan harus memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat dan kebudayaan nasional (Depdikbud, 1992:149). Pernyataan tersebut menyiratkan arti pendidikan yang

merupakan unsur penting dalam membangun masyarakat, kebudayaan dan perkembangan bangsa. Penegasan dari tujuan pendidikan, dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 ayat 1 yang berbunyi: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut Nurihsan (2006:3) pendidikan yang bermutu di lingkungan pendidikan haruslah yang seimbang, yang

tidak hanya mampu mengantarkan peserta didik pada pencapaian standar kemampuan profesional akademis, tetapi juga mampu membuat perkembangan diri yang sehat dan produktif.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional maupun sosial (Yusuf, 2005:95).

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral pendidikan mempunyai peran penting dalam mendukung dan memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Sesuai dengan tujuan pendidikan sebagaimana yang dinyatakan dalam pasal 3, undang-undang sistem pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Salah satu kata kunci dari definisi pendidikan di atas adalah mengembangnya potensi siswa. Peran pendidikan adalah memfasilitasi menjadi

prestasi. Fasilitas tersebut ditunjukkan agar individu mengenali, menemukan, dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Usaha dalam mengembangkan potensi individu dalam pendidikan dapat dilakukan dengan mengacu pada dua komponen utama yaitu, kurikulum program pendidikan dan proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan usaha strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan, karena di dalamnya terdapat program dan aktivitas belajar untuk memfasilitasi siswa dalam mencapai perkembangan yang optimal, yaitu situasi di mana siswa telah dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang terdapat di dalam dirinya.

Salah satu indikator pencapaian keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari prestasi yang didapatkan, karena prestasi belajar siswa merupakan manifestasi dari perubahan sebagai hasil dari proses belajar. Namun demikian, tidak semua siswa dapat mencapai prestasi sesuai dengan potensi yang dimiliki, banyak di antara siswa tidak menampilkan hasil optimal.

Proses belajar yang dilakukan siswa di sekolah pada kenyataannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga hasil belajar yang dicapai akan sangat

tergantung pada interaksi dari berbagai faktor yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Inteligensi merupakan salah satu faktor yang diprediksikan sebagai penyebab utama dalam pencapaian prestasi belajar siswa oleh karena itu tingkat inteligensi sering digunakan untuk meramalkan kemampuan dalam belajar serta prestasi yang akan diraih siswa.

Dalyono (Djamarah, 2002:160) menyebutkan secara tegas bahwa seseorang yang memiliki inteligensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah dalam belajar dan hasilnya cenderung baik, sebaliknya orang yang inteligensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir, dan prestasi yang rendah.

Oleh karena itu, menurut Nasution (Djamarah, 2002:160) kecerdasan mempunyai peran penting dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan dan pengajaran. Dan orang yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar dari pada orang yang kurang cerdas.

2. PEMBAHASAN

Underachiever adalah siswa yang memiliki potensi tergolong tinggi tetapi

prestasi belajarnya tergolong rendah atau dibawah rata-rata potensi yang dimilikinya, (Surya :1983).

Sedangkan Rimm (2000:218) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan *underachiever* adalah kemampuan anak dalam penelitian ini dijabarkan dengan skor IQ yang diperoleh siswa. Sedangkan prestasi sekolah dijabarkan dalam bentuk nilai tes hasil belajar. Untuk mengidentifikasi *underachiever* didasarkan kerreteria perkembangan antara IQ dengan proses perbandingan dalam tiga mata pelajaran, tidak sesuai, mata pelajaran dibawah rata-rata kelompok (total/kelasnya masing-masing).

Secara teoritis dapat dinyatakan bahwa siswa yang mempunyai tingkat intelegensi normal bisa memperoleh hasil belajar yang baik jika ia mempunyai kebiasaan belajar yang baik dan lingkungan sekitarnya memberikan pengaruh yang positif. Sebaliknya, jika siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi tidak didukung dengan kebiasaan belajar yang baik maka tidak menutup kemungkinan akan mendapat hasil belajar yang kurang memuaskan.

Kebiasaan belajar yang baik akan menentukan prestasi belajar yang diperoleh oleh siswa. Menurut Nedi (2008) suatu tuntutan atau tekad serta

cita-cita yang ingin dicapai dapat mendorong seseorang untuk membiasakan dirinya melakukan sesuatu agar apa yang diinginkannya tercapai dengan baik. Kebiasaan belajar yang baik akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, sebaliknya kebiasaan belajar yang tidak baik cenderung menyebabkan prestasi belajar siswa menjadi rendah.

Berdasarkan penelitian San Francisco (Panji, 2008) mengatakan bahwa keberhasilan siswa dalam studinya, kebiasaan belajar menduduki ranking tertinggi di atas minat dan IQ.

Banyak ditemukan siswa *underachiever* tidak mempunyai kebiasaan yang baik. Menurut Rahmi (2008) mengemukakan bahwa pada siswa *underachiever* dapat biasanya mereka tidak punya keinginan untuk sekolah dan berprestasi. Sekolah acapkali dijadikan prioritas terakhir dan selalu kalah dengan kegiatan lainnya yang disukainya, misalnya bolos hanya untuk bermain.

Selain itu Preckle *at al.* (Tarmidi, 2008:9) mengemukakan bahwa siswa *underachiever* memiliki karakteristik antara lain buruknya keahlian dalam tugas-tugas sekolah, kebiasaan belajar yang buruk, memiliki masalah penerimaan oleh teman sebaya, konsentrasi yang buruk dalam aktivitas

sekolah, tidak bisa mengatur diri baik di rumah maupun di sekolah, mudah bosan, “meninggalkan” kegiatan kelas, memiliki kemampuan berbahasa oral yang baik tapi buruk dalam menulis, mudah terdistraksi dan tidak sabaran, sibuk dengan pikirannya sendiri, kurang jujur, sering mengkritik diri sendiri, mempunyai hubungan pertemanan yang kurang baik, suka bercanda di kelas (membuat keributan), ramah terhadap orang yang lebih tua, dan berperilaku yang tidak biasa.

a. Karakteristik *Underachiever*

Pada masa anak-anak siswa *underachiever* menunjukkan kemampuan belajar yang sangat baik. Namun secara perlahan-lahan prestasinya terus menurun. Penurunan prestasi ini nampak jelas dari nilai-nilai ulangan dan nilai raport yang semakin lama makin rendah, bahkan ada yang sulit untuk mencapai nilai rata-rata. Siswa *underachiever* dikatakan tidak berprestasi sesuai dengan kemampuannya, sebenarnya mereka bisa mencapai prestasi yang baik jika sedang dalam keadaan penuh semangat. Namun ketika motivasinya hilang, prestasi belajar yang diraihinya kembali buruk (Rimm, 1986).

Berkaitan dengan karakteristik siswa *underachiever* Kaufman (Trevallion, 2008) menyatakan bahwa siswa *underachiever* tampil dalam dua arah perilaku di dalam kelas yaitu perilaku agresif atau menghindar. Siswa *underachiever* sering mengatakan bahwa pelajaran di sekolah tidak relevan atau tidak penting karena itu mereka biasanya lebih tertarik dengan kegiatan lain selain kegiatan sekolah.

Karakteristik lain dari siswa *underachiever* dinyatakan oleh Rimm (1986) yaitu buruknya keahlian dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, kebiasaan belajar yang buruk, memiliki masalah penerimaan oleh teman sebaya, konsentrasi yang buruk dalam aktivitas sekolah, tidak bisa mengatur dirinya dengan baik di rumah maupun di sekolah, mudah bosan, "meninggalkan" kegiatan kelas, memiliki kemampuan berbahasa yang baik tetapi buruk dalam menulis, mudah terdistraksi dan tidak sabaran, sibuk dengan pikirannya sendiri, kurang jujur, sering mengkritik diri sendiri, mempunyai hubungan pertemanan yang kurang baik, suka bercanda di kelas (membuat keributan), dan berperilaku yang tidak biasa.

Beberapa penelitian yang membandingkan siswa *achiever* dan

underachiever ditemukan bahwa siswa *underachiever* cenderung menarik diri dari pergaulan, tidak mandiri, merasa tidak mempunyai kebiasaan bertindak tidak ada rasa memiliki, dan merasa tidak berarti. Sedangkan siswa *achiever* menunjukkan kepercayaan diri, merasa bebas membuat pilihan sendiri. bisa menghadapi kesulitan dan mengatasinya dengan baik.

Siswa *underachiever* menilai dirinya inadkuat dan rendah diri. Dilain pihak siswa *achiever* dapat menerima dirinya, penuh optimisme, serta percaya diri akan kemampuan-kemampuannya. Selain itu siswa *underachiever* mampu membuat target-target yang realistik untuk diwujudkan, sedangkan siswa-siswa *underachiever* adalah *image* diri yang buruk.

Penelitian yang diadakan oleh Combs (Withmore, 1980) memberikan ringkasan karakteristik kepribadian siswa *underachiever* sebagai berikut: 1) memandang diri kurang mampu atau tidak adekuat (memenuhi syarat) 2) memandang diri kurang diterima oleh orang lain 3) memandang teman sebaya kurang mau menerima mereka 4) memandang orang dewasa kurang mau menerima mereka 5) tidak merasa punya kebebasan, dan kurang mampu

mengekspresikan perasaan dengan tepat

6) pendekatan terhadap masalah tidak efisien dan tidak efektif.

Rimm dan Whitmore (Munandar, 2002) mengungkapkan karakteristik siswa *underachiever* adalah sebagai berikut.

- 1) Karakteristik primer: rasa harga diri yang rendah, karakteristik yang paling sering ditemukan secara konsisten pada siswa *underachiever* adalah rasa harga diri yang rendah. Mereka tidak percaya dengan kemampuan yang dimiliki dan merasa tidak mampu melakukan apa yang menjadi harapan orang tua dan guru terhadap mereka.
- 2) Karakteristik sekunder: perilaku menghindar. Rasa harga diri yang rendah mengakibatkan perilaku menghindar yang non produktif baik di sekolah maupun di rumah. Misalnya, siswa *underachiever* menghindari upaya berprestasi dengan menyatakan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang tidak ada gunanya. Dengan perilaku menghindar mereka melindungi diri dari menghindar tersebut diantaranya adalah menyalahkan sekolah untuk menghindari tanggung jawab mereka untuk berprestasi.

- 3) Karakteristik tersier. Karena siswa *underachiever* menghindari usaha dan prestasi untuk melindungi rasa harga diri mereka yang rentan, maka timbul karakteristik tersier berupa kebiasaan buruk yang diperlihatkan di sekolah.

Delisie (1992) mengungkapkan secara jelas mengenai karakteristik siswa *underachiever* sebagai berikut.

- 1) Menemukan secara berulang-ulang adanya konsep diri yang rendah terutama pada aspek evaluasi diri, memiliki rasa *inferior* yang ditunjukkan dengan bentuk ketidakpercayaan, kurangnya perhatian, dan sesekali memperlihatkan permusuhan terhadap orang lain,
- 2) Sering merasa ditolak oleh keluarga dan merasa orang tua tidak puas terhadap mereka,
- 3) Karena rasa tidak percaya, mereka tidak bertanggung jawab terhadap perilakunya, dan tidak dapat keluar dari konflik dan masalah.
- 4) Memperlihatkan tanda permusuhan terhadap figur orang dewasa yang berwibawa dan dipercayai masyarakat,
- 5) Menantang pengaruh yang diberikan guru dan orang tua lain,

- 6) Merasa menjadi korban,
 - 7) Tidak menyukai sekolah dan guru serta memiliki sikap negatif terhadap sekolah,
 - 8) Memperlihatkan sikap sukarelawan,
 - 9) Memiliki motivasi dan keterampilan akademik yang lemah dan kurang
 - 10) Cenderung memiliki kebiasaan studi yang jelek, kurang dalam pengerjaan tugas rumah, dan meninggalkan pekerjaan sebelum selesai,
 - 11) Kurang dalam penyelesaian intelektual,
 - 12) Berpegang teguh pada status kepemimpinan yang rendah dan kurang populer di kelas
 - 13) Kurang memiliki kematangan dalam belajar,
 - 14) Memperlihatkan penyesuaian diri yang rendah dan mengekspresikan perasaan secara terbatas,
 - 15) Tidak memiliki minat, hobi, dan kreativitas yang dapat digunakan dalam mengisi waktu luang,
 - 16) Sering menunjukkan nilai tes yang jelek,
 - 17) Cenderung memiliki aspirasi yang rendah dalam belajar dan tidak memiliki pendapat yang jelas mengenai tujuan pekerjaan,
 - 18) Tidak mampu berfikir dan merencanakan masa depan.
- Ciri umum lain yang ditampilkan siswa *underachiever* menurut Runikasari (2012) adalah sebagai berikut.
- 1) Memiliki *self esteem* yang rendah, kurang merasa berharga untuk tampil diantara teman-teman atau keluarganya
 - 2) Memiliki konsep diri yang tidak realistis, kadang merasa sebagai anak yang gagal atau tidak berguna
 - 3) Menghindari komunikasi, menghindari risiko, tidak berdaya (menunggu diajak orang lain)
 - 4) Pasif, taat hanya sekedarnya saja
 - 5) Agresif, memberontak
 - 6) Menolak perintah atau instruksi dari tokoh otoritas (orangtua, guru dan lain-lain)
 - 7) Menyalahkan orang lain kalau ada masalah
 - 8) Kurang konstruktif dalam kelompok
 - 9) Tidak punya tokoh identifikasi, tidak punya teman dekat
 - 10) Kurang fleksibel, sering 'mentok', kreativitas rendah
 - 11) IQ lebih tinggi dari prestasi dan prestasinya inkonsisten: kadang bagus, kadang tidak

- 12) Tidak menyelesaikan pekerjaan rumah
- 13) Takut gagal (atau sukses) dan menghadapi ulangan.
- 14) Tidak punya inisiatif, malas, bahkan depresi.

b. Penyebab *Underachiever*

Munculnya *underachiever* tidak serta merta dengan sendirinya. Ada beberapa faktor yang berpotensi menjadi penyebab *underachiever*. Berdasarkan kajian teori yang penulis lakukan, diasumsikan beberapa faktor penyebab *underachiever*, yaitu kondisi fisik, keadaan psikis, keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat.

Seperti yang diungkapkan Semiawan (2004) menyebutkan bahwa "faktor-faktor penyebab *underachiever* yang berasal dari sisi fisik misalnya anak mengalami sakit, ada gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, atau ada cacat fisik". Hal-hal tersebut sangat mungkin mengganggu proses belajar anak sehingga prestasinya tidak bisa menggambarkan kemampuannya.

Selain kondisi fisik, kondisi psikis juga berpeluang menjadi faktor penyebab munculnya *underachiever*. Beberapa ahli mengungkapkan pendapat mengenai

kondisi psikis yang rentan menjadi penyebab *underachiever*.

Menurut Munandar (2004) ada beberapa kerentanan yang dapat menyebabkan seseorang menjadi *underachiever*, yaitu:

- 1) *Perfeksionisme*, yaitu dorongan untuk mencapai kesempurnaan.
- 2) *Supersensitivity*, yaitu kepekaan yang berlebih.
- 3) Kurang keterampilan sosial.

Hawadi (2004) menyebutkan faktor-faktor kepribadian yang bisa menyebabkan siswa *underachiever* seperti *perfectionism*, terlalu sensitif, tidak berdaya guna dalam keterampilan sosial, malu dan rendah diri karena berbeda dengan siswa lain, tidak percaya diri, dan terlalu banyak kegiatan.

Clark (Ajeng, 2012) juga menyebutkan kondisi pribadi anak yang berpotensi menyebabkan *underachiever*, yaitu sebagai berikut.

- 1) Adanya tekanan dalam diri sendiri untuk mencapai kesempurnaan.
- 2) Memiliki sensitivitas yang tinggi.
- 3) Kurangnya kemampuan sosial.
- 4) Merasa tertekan karena dianggap berbeda dengan anak lain, sehingga dikucilkan.
- 5) Merasa tidak cocok dengan kurikulum sekolah.

- 6) Kurang sesuai dengan cara mengajar guru.
- 7) Kurang nyaman dengan lingkungan kelas.
- 8) Terlalu banyak minat terhadap sesuatu, sehingga sulit fokus.
- 9) Terlalu banyak kegiatan sehingga tidak bisa memajemen kegiatannya sendiri.

Hawadi (2004) menyatakan bahwa ada beberapa faktor dari keluarga yang berpotensi menyebabkan siswa *underachiever*, yaitu:

- 1) Belajar dan prestasi tidak mendapat penghargaan.
- 2) Tidak ada sikap positif orang tua terhadap karier anak.
- 3) Orang tua terlalu dominan dalam belajar anak.
- 4) Prestasi anak menjadi ancaman kebutuhan superioritas orang tua.
- 5) Adanya perebutan kekuasaan dalam keluarga
- 6) Status sosial ekonomi yang rendah.
- 7) Keluarga mengalami disfungsi dengan berbagai alasan.

Munandar (2002) menyebutkan bahwa ada beberapa kondisi keluarga yang dapat mengakibatkan anaknya menjadi *underachiever* di antaranya “keluarga dengan moral rendah, keluarga terpecah (perceraian atau kematian),

perlindungan berlebih dari orang tua, sikap otoriter, sikap membiarkan atau membolehkan secara berlebih, dan ketidakajegan sikap orang tua”.

Menurut Rimm (Sabili,1998) ada beberapa faktor penyebab *underachiever* yang berasal dari keluarga sebagai berikut.

- 1) Perilaku orang tua yang *perfectionist*.
- 2) Orang tua terlalu meremehkan kemampuan anak.
- 3) Orang tua kurang perhatian.
- 4) Orang tua bersikap terlalu permisif.
- 5) Konflik keluarga yang serius.
- 6) Orang tua sering mengkritik.
- 7) Orangtua terlalu melindungi (*overprotective*)

Selain faktor keluarga sekolah juga berpeluang menjadi salah satu faktor penyebab *underachiever*. Siswa menghabiskan sebagian waktunya untuk belajar di sekolah. Oleh sebab itu sekolah berperan dalam menciptakan siswa berprestasi. Akan tetapi pada kenyataannya sekolah juga berpotensi menyebabkan siswanya kurang mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Seperti yang diungkapkan oleh Hawadi (2004) bahwa terdapat beberapa faktor sekolah yang menjadi penyebab *underachiever*, yaitu sebagai berikut.

- 1) Lingkungan sekolah tidak mendukung atau memberikan penghargaan terhadap keberhasilan akademik.
- 2) Kurikulum tidak cocok dengan siswa.
- 3) Lingkungan kelas yang kaku dan otoriter.
- 4) Penghargaan tidak dibuat untuk perbedaan individual.
- 5) Gaya belajar siswa yang tidak cocok dengan cara mengajar guru.

Teman sebaya siswa berbakat ternyata juga berpotensi menyebabkan *underachiever*. Menurut Runikasari (2012) mengatakan bahwa “salah pilih teman juga bisa menyebabkan seorang remaja menjadi *underachiever*”. Pada usia remaja, teman menjadi segalanya bagi mereka, sehingga sangat sulit menolak pengaruh dari teman. Ketika berteman dengan anak-anak yang kurang memperhatikan prestasi, maka akan membuat siswa juga malas belajar. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya ketakutan ditinggalkan teman, sehingga mereka lebih baik mengalahkannya prestasi belajar daripada pertemanannya.

c. Kriteria *Underachiever*

Surya (1979) mengemukakan bahwa untuk mengidentifikasi siswa *underachiever* terlebih dahulu ditetapkan karakteristik potensi dan prestasi.

- 1) Untuk potensi pada umumnya berdasarkan hasil tes intelegensi dengan menggunakan skor
- 2) Karakteristik prestasi dinyatakan dalam bentuk tingkatan (*grade*). Untuk prestasi secara keseluruhan dinyatakan dalam bentuk nilai pukul rata-rata dalam bentuk nilai komposit dari setiap bidang studi yang dipandang mewakili prestasi.

Langkah-langkah untuk menentukan siswa *underachiever* adalah sebagai berikut:

- 1) Menggolongkan siswa-siswa yang berpotensi tinggi berdasarkan hasil tes intelegensi
- 2) Menganalisa prestasi belajar untuk mengetahui siswa *underachiever*.

Surya (1979) mengemukakan bahwa pada umumnya dikenal ada tiga macam prosedur yang ditempuh untuk mengidentifikasi siswa *underachiever*.

- 1) Identifikasi dengan mengelompokkan siswa yang sama taraf potensinya, kemudian membandingkan prestasi belajarnya. Jadi, terlebih dahulu harus mengidentifikasi siswa yang memiliki potensi yang tergolong tinggi, dan setelah itu diantara mereka dibandingkan prestasi belajarnya. Mereka yang berprestasi belajar rendah dikelompokkan sebagai siswa

underachiever dan mereka yang berprestasi tinggi digolongkan siswa berprestasi lebih.

- 2) Identifikasi dengan membandingkan potensi dan prestasi. Siswa *underachiever* adalah mereka yang memiliki prestasi lebih rendah dibandingkan dengan potensinya.
- 3) Identifikasi dengan memperhitungkan rasio antara hasil potensi dengan prestasi. Siswa *underachiever* adalah siswa yang memiliki rasio yang rendah.
- 4) Identifikasi dengan membandingkan antara nilai prestasi belajar yang diperoleh dengan nilai prestasi belajar yang diharapkan berdasarkan pola yang telah ditetapkan. Mereka yang memiliki nilai nyata lebih rendah dari nilai yang diharapkan, diidentifikasi sebagai siswa *underachiever*.

Silvia B Rimm (1986) mengemukakan kriteria siswa *underachiever* dengan membandingkan skor IQ yang dimiliki siswa dengan prestasi akademik yang diperoleh dari nilai rata-rata raportnya. Adapun batasan yang digunakan untuk membatasi luasnya *underachiever* pada siswa adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1
Katagori *Underachiever*

Kategori <i>Underachiever</i>		
Kategori	IQ	Prestasi
Jauh di bawah rata-rata	Di bawah 80	0 – 15
Di bawah rata-rata	80 – 89	16 – 29
Rendah rata-rata	90 – 94	30 – 44
Rata-rata	95 – 104	45 – 55
Rata-rata tinggi	105 – 109	56 – 69
Di atas rata-rata	110 – 119	70 – 79
Unggulan	120 – 129	80 – 89
Sangat unggul	130 +	90 – 99

3. KESIMPULAN

Siswa yang *underachiever* tidak percaya bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk berprestasi, karenanya mereka tidak berusaha keras untuk belajar dan mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan. Kemudian kegagalan dalam bidang akademik akan membuat mereka tidak percaya diri dalam belajar sehingga mereka kehilangan konsep dirinya. Hubungan yang negatif antara konsep diri akademik dengan prestasi menjadi lingkaran yang membuat pola *underachievement* sulit diputus.

Salah satu penyebab utama anak menjadi *underachiever* ialah cara kita membimbing anak kita baik di rumah maupun di sekolah. Kita menggunakan memakai metode *one size fits all* (atau

dalam ukuran baju disebut *free size* atau *all size*). Artinya anak dipaksakan mengikuti sistem yang ada. Misalnya, guru mengatakan bahwa kurikulum sudah demikian maka anak harus mengikutinya begitu.

Orang tua juga hanya menurut guru dan berkata pada anak, “Apa yang dikatakan guru sudah bagus. Kamu harus ikut sistem sekolah!” Prestasi anak menjadi rendah, namun tidak pernah terpikirkan bahwa mungkin caranya yang salah, bukan anaknya. Lalu bagaimana solusinya? Anak-anak *underachiever* butuh curahan kasih sayang yang lebih. Orang tua dan para pendidik perlu menerima anak apa adanya.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng. (2012). *Karakteristik siswa Underachiever*. [Online]. Tersedia : <http://ajenganjar.blogspot.com>. [12 februari 2015].
- Delisie. (1992). *Dealing with the Stereotype of Underachievement*. Tersedia di <http://www.geocities.com/Athens/Crete/1019/Interests/delisle.html>. [12 februari 2015].
- Depdikbud. (1992). *Empat Strategi Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdikbud.
- Djamarah. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hawadi. (2004). *Akselerasi A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak berbakat Intelektual*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Munandar. (2002). *Kreativitas & Keberbakatan; Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- (2004) *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nedi. (2008). *Metode serta Media Pembelajaran*. Tersedia di www.Indoskripsi.com. [12 februari 2015].
- Nurihsan. Juntika (2006). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai latar Belakang Kehidupan*. Bandung: Bandung: Refika Aditama
- Panji. (2008). *Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Kecerdasan Terhadap Hasil Belajar*. [Online]. Tersedia di <http://semuatentangbelajar.blogspot.com/> [12 februari 2015].
- Rahmi. (2008). *Anak Underachiever : Berpotensi Meski Tak Berprestasi*. [Online]. Tersedia di <http://halohalo.co.id/index2.php>. [12 februari 2015].
- Rimm, Silvia. B. (1986). *Underachievement Syndrome Cause and Curse*. Watertown: Apple Publishing.

- (2000). *Why Bright Kids Get Poor Grades*. Alih bahasa: A Mangunhardjana. Jakarta. Grasindo.
- Runikasari. (2012). *Motivasi Remaja Underachiever*. [Online] Tersedia; <http://www.lptui.com/artikel> (5 februari 2015).
- Sabili (1998). *Beberapa faktor penyebab underachiver*. [Online] Tersedia di www.gwocities.com. (5 februari 2016).
- Semiawan. (2004). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Makalah dalam Seminar Pendidikan Nasional Anak Usia Dini (Jakarta: Ditjen PLS dan Pemuda Depdiknas dengan UNJ, 9 - 11 Oktober. 2004), p. 8
- Surya. (1979). *Pengaruh Faktor-Faktor non Intelektual Terhadap gejala Prestasi Kurang*. Disertasi FPS IKIP Bandung. Tidak diterbitkan.
- (1983). *Psikologi Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisi.
- Tarmidi. (2008). *Underachiver*. [Online]. Tersedia di http://tarmizi.wordpress.com/2008/11/19/underachiver/konsep_guru_siswa_underachiver/[diakses 16 februari 2015]
- Trevallion. (2008). *Underachievement: A Model For Improving Academic Direction In School*. [Online]. Tersedia di vvaare.edu.au [diakses 16 februari 2015]
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2004. Surabaya: KARINA.
- Withmore. (1980). *Giftedness, conflict and underachievement*. Boston: Allyn and Bacon.
- Yusuf. Samsu (2005). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Roskadarya.